

CARA BERAGAMA: PAKAI "PUKAT HARIMAU" ATAU MENYISAKAN RUANG BERBAGI

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

MENGOREKSI cara pandang beragama kita selama ini, mungkin kita selalu berbicara yang "besar-besar" dan melupakan yang "kecil-kecil." Terkadang orang terjatuh bukan tersandung karena batu besar. Lebih banyak orang terjatuh karena kerikil yang jarang terlihat. Misal, Fir'aun mati bukan oleh pasukan Musa. Karena Musa tidak memiliki pasukan, tapi oleh air. Namrud mati bukan oleh tentara Ibrahim, karena Ibrahim tidak mempunyai tentara. Namun Namrud mati oleh seekor semut yang bekerja dengan rapi di dalam telinga. Sisi kecil kehidupan beragama yang jarang dibahas atau ditulis. Sebagian kita, mau berbicara agama terhadap perkara yang besar seperti salat tepat waktu, haji dan umrah atau pembangunan masjid yang menelan biaya puluhan hingga ratusan miliar.

Padahal jika kita mau melihat sudut kehidupan utusan Tuhan secara jujur, mereka memikul beban berat. Kehidupan mereka lebih memprihatinkan daripada kondisi sosial-ekonomi umat yang dipimpinnya, terkecuali Nabi Yusuf, Daud dan Sulaiman. Mereka termasuk Nabi dan Raja dunia yang masyhur. Selebihnya adalah manusia biasa yang dilantik Allah menjadi Rasul. Tugas mulia tapi bukan tanpa resiko.

Dilantik menjadi Rasul artinya bersedia memusnahkan ego diri. Menjadi Rasul bukan sekadar menyampaikan khotbah dari mimbar ke mimbar untuk memperbanyak pengikut dan memperluas pengaruh. Rasul sengaja dihadirkan untuk melawan arus masa. Masa yang tepat menghadirkan Musa adalah ketika Fir'aun sedang berkuasa. Masa yang cocok untuk menghadirkan Ibrahim ketika Namrud sedang sombong dengan kekuatan, kekuasaan dan kerajaan yang berujung, baik Fir'aun maupun Namrud sama-sama mengaku Tuhan alam semesta.

Meneladani mereka bukan saja karena mereka banyak salatnya, atau rajin puasanya. Tapi totalitas kehadiran mereka di muka bumi membawa misi pembebasan, pengajaran, keadilan dan kemakmuran semesta. Bukan semata diutus untuk mengetik biji tasbih, berjalan memakai tongkat, mengantongi kayu siwak, atau surban melilit di kepala. Bila itu yang dikerjakan para utusan Tuhan. Ketahuilah, perbuatan tersebut bagian terkecil dari sifat kemanusiaan, kebiasaan dan tradisi (aradhul basyariah). Jangan sampai misi agung tadi terlupakan sehingga kondisi sosial-ekonomi umat terlupakan. Lebih berbahaya jika hidup hedon dipamerkan oleh orang yang ditokohkan di bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

Perlu mendaur-ulang cara beragama selama ini. Melihat dari dekat pola beragama yang terlihat banyak tapi merusak. Ibarat "pukat harimau" yang digunakan bos nelayan berkapal besar. Meraup ikan sebanyak mungkin, sehingga tidak menyisakan nelayan kecil yang berlayar dengan

perahu. Beragama bukan berprinsip "pantas-tewas." Artinya, siapa yang pantas pasti untung dan siapa yang tidak pantas pasti tewas.

Kehidupan beragama bukan semata berskala linear. Bahwa mereka yang kaya, lapang, bahagia bisa menjalankan kewajiban agama. Bisa menempuh jenjang pendidikan tinggi yang berkemajuan, memiliki dukungan ekonomi yang berkelimpahan, akses politik dan sosial yang berkemudahan. Itu semua bukan usahamu, tapi takdir baik yang telah ditetapkan, dituliskan dan sedang berpihak kepadamu secara menguntungkan. Demikian juga jika hari ini kamu miskin, bukan karena kamu malas usaha, tidak ada ikhtiar, tidak berdoa dan tidak bertawakal. Tapi karena kamu sedang menunaikan takdir langit yang telah dituliskan. Dan menjalani apa-apa yang telah dijanjikan yaitu catatan penderitaan untukmu. Pasti takdir akan Kami pergilirkan diantara manusia. Kami mempergilirkan taat dan maksiat, nikmat dan bala'. Sama seperti Kami mempergilirkan malam dan siang. Kami memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam.

Istilah "pukat harimau" menggambarkan seseorang yang berpotensi besar untuk merusak jaringan ekosistem yang telah teratur. Penguasa dengan kekuatan yang tersentralisasi pada diri dan kelompoknya. Pengusaha yang tamak dapat merusak tatanan ekonomi rakyat kecil. Dengan meraup semua pasar lokal, regional dan internasional. Hari ini, pemegang modal menjadi tuan yang sanggup mengatur siklus perdagangan dari hulu hingga hilir. Pola beragama terjangkiti kapitalisme dan hedonisme. Buktinya, tidaklah mereka mengingat Allah kecuali hanya sedikit.

Menyisakan ruang untuk berbagi itu indah dan bermanfaat. Indah ternyata Allah tidak menciptakan satu warna, tapi banyak warna. Saling melengkapi bukan saling menjatuhkan, saling menguatkan bukan saling merobohkan. Keniscayaan bahwa kehidupan ada yang kurang dan ada yang lebih. Bukan untuk dipisahkan, tapi dipertautkan. Sungguh, yang dapat merasakan indahnya kemajemukan adalah ahli ilmu, ulama. Sungguh yang sanggup menikmati kebersamaan dalam keragaman ialah orang-orang bijak ('arifin). Sungguh, yang bisa menghargai keanekaragaman budaya, agama, bangsa, bahasa dan keunikan tradisi adalah orang-orang yang tercerahkan akalunya (ulul-albab). Wallahualam.